

Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Jurusan IPS di SMA Swasta GKPS 1 Pem.Raya

Dwi Fanny Damanik^{1*} dan Togi Fitri A. Ambarita²

¹ *Fakultas Psikologi, Universita HKBP Nomensen Medan*

*dwifanny.damanik@student.uhn.ac.id¹, tree_psy@hotmail.com²

Abstrak

Keberhasilan belajar siswa dapat optimal ketika siswa mampu belajar secara mandiri. Siswa mandiri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Oleh karena itu, masalah kemandirian belajar yang rendah harus segera diatasi agar tidak berdampak buruk bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap kemandirian belajar siswa di SMA Swasta GKPS 1 Pem.Raya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta GKPS 1 Pem.Raya pada siswa jurusan IPS dengan jumlah populasi 315 orang dan sampel 200 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dari aspek pola asuh menurut Baumrind dan dari aspek kemandirian dari Steinberg. Teknik menentukan jumlah sampel menggunakan Gpower. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana, yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara pola asuh terhadap kemandirian belajar di SMA GKPS 1 Pem.Raya sebesar 0,040% (4%) sedangkan sisanya 96% adalah dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel pola asuh.

Keywords: Pola Asuh, Kemandirian

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan bangsa. Kualitas hidup suatu bangsa erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan belajar siswa, hal ini tercermin dari prestasi belajar siswa. Menurut Slemeto (2015) keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, bakat, minat, kematangan, cara belajar, kesiapan kemandirian, dan kelelahan. Selanjutnya yang menjadi faktor ekstern yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga dapat diketahui bahwa rendahnya kualitas pendidikan dapat disebabkan salah satunya oleh kurangnya kemandirian.

Keberhasilan belajar siswa secara optimal dilakukan dengan adanya kemandirian. Kemandirian siswa umumnya berkaitan dengan kemampuan siswa untuk melakukan suatu hal

sendiri. Siswa yang mandiri mampu beradaptasi dengan keadaan sekitarnya dan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya, dimana dalam hal ini kemandirian yang dimaksud mengacu pada kemandirian belajar yang dijalani oleh siswa.

Menurut Steinberg (dalam Damayanti & Ibrahim, 2011) kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, dan memiliki prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Selanjutnya menurut Knain dan Turmo (dalam Sugandi, 2013) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu proses yang dinamik dimana siswa membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada saat mempelajari konteks yang spesifik. Untuk itu siswa perlu memiliki berbagai stategi belajar, pengalaman menerapkannya dalam berbagai situasi, dan mampu merefleksi secara efektif.

Menurut Steinberg (dalam Ramadhan 2017) menyatakan bahwa kemandirian sebagai kemampuan menguasai diri. Kemampuan untuk menguasai diri bukan hanya diperlukan oleh orang dewasa saja melainkan kemampuan tersebut sangat penting dikembangkan oleh remaja agar tidak selalu bergantung pada orang tua atau orang dewasa dan mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten terhadap keputusan tersebut. Menurut Sari, dkk (2017) perkembangan kemandirian menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan secara serius, sistematis, dan terprogram. Karena masalah kemandirian bukan hanya merupakan masalah dalam generasi, melainkan juga masalah antargenerasi.

Hasyim (2013) mengatakan bahwa rendahnya kemandirian belajar pada siswa dilihat dari kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas, kurang ulet saat menghadapi kesulitan dan kurang kreatif dalam mengerjakan tugas. Biasanya siswa yang memiliki kemandirian yang rendah akan lebih memilih jalan pintas yang bersifat cepat misalnya melakukan kecurangan akademik seperti mencontek atau melakukan copy paste dari temannya ataupun dari internet.

Perilaku belajar kurang efektif tersebut juga ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi di SMA GKPS 1. Pem. Raya khususnya pada kelas jurusan IPS. Banyak diantara mereka yang kurang inisiatif dalam mencatat hal yang dijelaskan oleh guru, mencontek pekerjaan rumah temannya, kurang kooperatif saat guru memeberikan kesempatan untuk bertanya. Hal tersebut membuat banyak dari mereka yang memilih untuk mencontek pada teman mereka dibandingkan berusaha untuk mengerjakannya sendiri.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada 32 orang siswa jurusan IPS adalah terdapat 96,9% yang mengaku pernah melakukan kecurangan akademik seperti mencontek tugas teman mereka. Selanjutnya dari hasil survey pada 32 orang tersebut, terdapat 93,8% yang mengaku sering mencontek pada mata pelajaran ekonomi dan sebesar 75% mengaku bahwa mereka melakukan kecurangan akademik karena tidak mau berusaha sendiri. Berdasarkan hasil survey tersebut menunjukkan bahwa siswa mau tidak mau berusaha

belajar sendiri membuat siswa melakukan perilaku kecurangan akademik seperti mencontek dalam hal mengerjakan tugas maupun ketika ujian.

Menurut Hasyim (2013) bahwa untuk mencapai sebuah kemandirian belajar, siswa dituntut untuk dapat memahami dirinya sendiri, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, serta mengaktualisasikan dirinya sendiri. Artinya siswa dituntut mampu memahami kemampuan dirinya dalam belajar, baik kelebihan maupun kekurangan dirinya. Oleh sebab itu, guru juga harus memperhatikan bagaimana kondisi perkembangan yang dialami siswa.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru ekonomi di SMA GKPS 1. Pem. Raya dimana beliau menjelaskan bahwa dia menemukan beberapa siswa menunjukkan perilaku yang pasif dalam belajar. Berdasarkan wawancara tersebut guru menjelaskan bahwa siswa masih kurang mandiri dalam hal belajar, mereka kurang inisiatif, pasif, kurang kreatif dalam belajar, kurang motivasi untuk belajar sendiri dan merasa tidak yakin atau takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal tersebut dikarenakan masih rendahnya inisiatif dalam belajar pada diri mereka.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa salah satu faktor perkembangan kemandirian berkaitan dengan pola asuh orang tua. Individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi adalah individu yang orangtuanya dapat mendukung secara positif segala sesutau yang membuat perkembangan anaknya menjadi baik. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh terhadap anaknya. Orang tua sebaiknya menerapkan aturan-aturan dan bersikap hangat terhadap anaknya sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dan dapat mendorong pertumbuhan yang baik pada anak.

Ali dan Asori (2006) mengatakan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda kepada anaknya. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu melarang anaknya tanpa disertai penjelasan yang rasional cenderung akan menghambat kemandirian anaknya. Demikian sebaliknya, orangtua yang

menciptakan rasa aman dalam interaksi keluarganya cenderung akan mendorong kelancaran perkembangan anak.

Cahyadi (2013) menyatakan bahwa dalam menerapkan pengasuhan kepada anak diperlukan beberapa strategi dalam memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat, dan metode hukuman. Untuk mengembangkan jiwa kemandirian pada anak, dibutuhkan usaha yang serius yang tentunya dimulai dari keluarga. Apa yang dibiasakan dari rumah, akan menjadi modal pengetahuan bagi anak, pemahaman dan kebiasaan diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK SMA GKPS menjelaskan bahwa banyak siswa yang kurang disiplin seperti mengerjakan PR disekolah, kurang inisiatif dalam belajar dikarenakan orangtua yang kurang peduli dengan perkembangan pendidikan anaknya. Banyak orangtua yang masih kurang memperhatikan perilaku anaknya dalam belajar misalnya apakah anak ke sekolah tepat waktu, atau mengerjakan pr atau belajar dirumah.

Nurwahyuni (2013) mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa karena lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat orang tua yang berperan penuh dan memberikan pendidikan awal sebelum menempuh pendidikan formal. Meskipun dunia pendidikan juga berperan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi mandiri, tetapi peranan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak menjadi pilar pertama dan utama dalam membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri. Jika orang tua sebagai pendidik pertama dan utama tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian kepada anaknya, maka sekolah pun akan sulit membangun atau membentuk sikap kemandirian terhadap anak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati (2014) dimana pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 2 Ngantru. Semakin baik pola asuh yang diberikan oleh orangtua, maka akan semakin baik perkembangan kemandirian belajar pada siswa. Dari pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap

Kemandirian Belajar Siswa Jurusan IPS di SMA GKPS 1 Pem. Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis kuantitatif yang bertujuan melihat pengaruh variable pola asuh terhadap kemandirian belajar siswa. Variabel bebas adalah pola asuh. Baumrind (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi yang melibatkan orang tua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisiplinkan anak, memberikan sikap yang hangat kepada anak serta banyak waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk memberikan pengawasan terhadap anak. Dalam penelitian ini pola asuh diukur dengan menggunakan skala pola asuh yang dikembangkan peneliti berdasarkan aspek pola asuh dari Baumrind. Variabel tergantung yakni Kemandirian. Menurut Steinberg (1995) kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, dan memiliki prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Skala kemandirian dikembangkan peneliti untuk mengukur aspek ini. Populasi penelitian adalah siswa SMA GKPS 1 Pem. Raya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus sampel *gpower* sebanyak 200 orang. Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 200 orang siswa aktif jurusan IPS kelas X sampai kelas XII.

Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala sikap, yaitu dengan model skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur pola asuh orangtua dan kemandirian belajar. Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan memberikan skala secara *online* dalam bentuk *google form* kepada subjek.

Uji hipotesa penelitian menggunakan analisis regresi sederhana melalui aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, adapun syarat yang harus dipenuhi sebelum menggunakan metode regresi sederhana yaitu dengan melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas sebaran data pada penelitian ini menggunakan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S) yang secara komputasi diolah melalui fasilitas yang ada pada program SPSS. Berdasarkan uji coba normalitas diketahui nilai signifikansi dari variabel kemandirian sebesar $0,569 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan dapat diketahui bahwa data penelitian normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Berdasarkan hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,147). Maka berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar karena tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar $0,147 > 0,05$.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pola asuh dan kemandirian memiliki R Square = 0,041. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua memberikan pengaruh sebesar 0,041% (4%) sedangkan sisanya 96% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar dari variabel pola asuh orangtua.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (pola asuh orangtua) dan variabel Y (kemandirian). Analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear sederhana yang hasilnya menunjukkan adanya penerimaan terhadap hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, bahwa penelitian ini menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,147. Nilai ini lebih besar dari 0,05, artinya terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa karena tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar $0,147 >$

0,05. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa.

Hasil penelitian dengan uji regresi linier dengan R Square= 0,041, menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa di SMA GKPS 1 Pem.Raya sebesar 0,41%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lainnya diluar variabel pola asuh orangtua.

Menurut Basri (2000), faktor yang mempengaruhi kemandirian ada dua yaitu, faktor endogen (internal) yang dimana adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Misalnya seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor yang kedua adalah faktor eksogen (eksternal) yang dimana adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Misalnya lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Menurut Steinberg (1995) kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola dirinya, ditandai dengan tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, dan memiliki prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Dari hasil deskriptif data berdasarkan kaegori kemandirian menunjukkan dari 200 orang siswa di SMA GKPS 1 Pem.Raya yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 37 (18,5%), orang pada kategori tinggi pada kategori sedang sebanyak 138 orang (69%), dan pada kategori rendah sebanyak 25 orang (12,5%). Dengan demikian tingkat kemandirian siswa di SMA swasta GKPS1 Pem.Raya adalah sedang.

Kemudian berdasarkan kriteria kategorisasi pola asuh orangtua responden penelitian terlihat bahwa subjek yang memiliki pola asuh yang tinggi sebanyak 24 orang (12%), pada kategori sedang sebanyak 102 orang (51%) dan pada kategori rendah sebanyak 74 orang (37%). Pola asuh merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar. Hal

tersebut juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Nurwahyuni (2013) bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa karena lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat orang tua yang berperan penuh dan memberikan pendidikan awal sebelum menempuh pendidikan formal. Hasyim (2013) mengatakan bahwa rendahnya kemandirian belajar pada siswa dilihat dari kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas, kurang ulet saat menghadapi kesulitan dan kurang kreatif dalam mengerjakan tugas. Biasanya siswa yang memiliki kemandirian yang rendah akan lebih memilih jalan pintas yang bersifat cepat misalnya melakukan kecurangan akademik seperti mencontek atau melakukan copy paste dari temannya ataupun dari internet.

Hasyim (2013) mengatakan bahwa untuk mencapai sebuah kemandirian belajar, siswa dituntut untuk dapat memahami dirinya sendiri, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, serta mengaktualisasikan dirinya sendiri. Artinya siswa dituntut mampu memahami kemampuan dirinya dalam belajar, baik kelebihan maupun kekurangan dirinya. Oleh sebab itu, guru juga harus memperhatikan bagaimana kondisi perkembangan yang dialami siswa.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa salah satu faktor perkembangan kemandirian yaitu pola asuh orang tua. Individu yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi adalah individu yang orangtuanya dapat mendukung secara positif segala sesuatu yang membuat perkembangan anaknya menjadi baik. Oleh sebab itu, orangtua juga harus berperan baik dalam menerapkan pola asuh kepada anak.

Berdasarkan kategorisasi orangtua berdasarkan jenis pola asuh orangtua, di SMA Swasta GKPS 1 Pem.Raya menunjukkan bahwa pola asuh yang banyak diterapkan orangtua dari siswa adalah pola asuh otoriter. Hal ini dapat dilihat dari hasil kategorisasi yaitu pola asuh orangtua terdapat bahwa pola asuh *Authoritarian* (otoriter) sebanyak 39 orang (19,5%) pada kategori tertinggi. Lalu pada jenis pola asuh *Authoritative* (otoritatif) terdapat 33 orang (16,5%) pada kategori tertinggi. Selanjutnya pada pola asuh *Permissive* terdapat 16 orang (8 %) yang berada pada kategori tertinggi. Dan yang terakhir yaitu pola asuh *Neglectful* sebanyak 31 orang (15,5) berada dikategori tertinggi.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum

maupun bersikap menjauh terhadap anaknya. Orang tua sebaiknya menerapkan aturan-aturan dan bersikap hangat terhadap anaknya sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dan dapat mendorong pertumbuhan yang baik pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada siswa SMA Swasta GKPS 1 Pem. Raya pada kelas X-XII Jurusan IPS dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orangtua mempunyai pengaruh dengan kemandirian belajar siswa kelas X-XII jurusan IPS di SMA Swasta GKPS 1 Pem.Raya dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pola asuh orangtua yang ada pada siswa di SMA GKPS 1 Pem.Raya dikategorikan tinggi oleh 24 orang (12%) dan pada kategori sedang sebanyak 102 orang (51%) dan pada kategori rendah sebanyak 74 orang (37%)
2. Kemandirian belajar siswa dalam kategori tinggi ditunjukkan oleh 37 orang (18,5%), pada kategorisasi sedang sebanyak 138 orang (69%), dan pada kategori rendah sebanyak 25 orang (12,5%)
3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan, bahwa penelitian ini menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,147. Nilai ini lebih besar dari 0,05, artinya terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa karena tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar $0,147 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa (H_a) yang mengatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa diterima. Berdasarkan kesimpulan diatas dapat ditemukan semakin baik pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak maka akan semakin baik kemandirian anak, sebaliknya semakin rendah pola asuh yang orangtua berikan maka akan semakin rendah pula kemandirian anak.

Saran

1. Saran kepada orangtua agar memperhatikan anak di rumah, terkait perilaku belajar. Orangtua sebaiknya mau mengembangkan pola asuh yang baik untuk anak dan mau belajar hal-hal baik terkait pola asuh.

2. Saran kepada sekolah agar membuat program yang melibatkan orang tua agar orang tua lebih peduli dan mendukung perkembangan anak baik secara akademik maupun secara non akademik.
3. Saran kepada sekolah agar program bimbingan konseling semakin diberdayakan sehingga siswa dapat mengkonsultasikan permasalahan belajar secara optimal melalui guru BK.
4. Untuk peneliti selanjutnya agar meneliti secara spesifik dikaitkan dengan jenis-jenis pola asuh sehingga dapat disarankan atau dijelaskan pengaruh tiap jenis pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017*
- Ali, M. & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aprilia, I., Witurachmi, S., & Hamidi, N. (2017). Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi. *Jurnal Tata Arta UNS*, 3(1), 134–149.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. (2007). *Penyusunan Skala Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Cahyadi. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Kelompok Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Damayanti, N dan Ibrahim, I. (2011). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal. Universitas Negeri Padang*.
- Desywidowati, N., Rohmad, Z., & CH, S. R. (2013). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri, 1–25.
- Diana Baumrind, *Effective Parenting during The Early adolescent Transition*. (Hillsdale, Nj: Erlbaum, 1991).
- Efendhi, F. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian dalam Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, 50–59.
- F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, 1992. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: UGM Press.
- Febriani, V. (2016). Pengaruh Efikasi Diri dan Regulasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 24(5), 2.355- 2.364.
- Fredrika, M. E., & Prasetyawati, W. (2013). Gambaran Kecurangan Akademik pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar, 1–22.
- Hadi Warsito, (2009). Hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian akademi dan prestasi akademik (Studi Pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume IX No*.
- Hasyim, E. R. (2013). Pengaruh Efikasi Diri, Kreativitas dan Iklim Kelas Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Smk Negeri 2 Yogyakarta.
- Hurlock, EB. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Nurwahyuni. (2013). Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Di Palu Sulawesi Tengah. *Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 67–77.
- Pratiwi, K. E. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di sd negeri 38 kota parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 31-42.
- Putri, D. Z. (2015). Pengaruh Keyakinan pada Kemampuan Diri Sendiri (Efikasi Diri) terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMK Bhakti Mulia Pare Kediri 2014 / 2015, 1–8. .
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil kemandirian siswa SMA berdasarkan urutan kelahiran dan implikasinya terhadap

- bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145-162.
- Reva Rey Valentin, N. U. (2018). Analisis Keyakinan Diri (Self Efficacy) Akademik dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, DOI:10.19184/jpe.v12il.7749.
- Rijal, Syamsu, Bactiar & Suhaedir.(2015). “ Hubungan antara Sikap,Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIKA vol.3 no.2*.
- Santrock, J. W (2007). *Piskologi Pendidikan*. Jakarta:Kencana
- Sari, A. K., Muhsin, & Rozi, F. (2017). Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri terhadap Kemandirian Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 923–935.
- Sari, A. K., Muhsin, & Rozi, F. (2017). Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri terhadap Kemandirian Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 923–935.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Steinberg, Laurence. (1995). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang tua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Syahputra, D. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan, At-Tawassuth, Vol. II, No. 2, 2017